

BULETIN METEOROLOGI EDISI APRIL 2026



- Informasi Meteorologi Bulan Maret 2026
- Prakiraan Curah Hujan Bulan April - Mei 2026
- Prakiraan Sifat Hujan Bulan April - Mei 2026

STASIUN METEOROLOGI SANGGU



BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA

STASIUN METEOROLOGI SANGGU-BARITO SELATAN

Jl. Bandara Sanggu, Kec. Dusun Selatan, Kab. Barito Selatan

Provinsi Kalimantan Tengah 73711

WhatsApp : 085100703419

Email: stamet.sunggu@bmgk.go.id

Edisi April 2026

BULETIN METEOROLOGI

- ✓ **INFORMASI METEOROLOGI BULAN MARET 2026**
- ✓ **PRAKIRAAN HUJAN BULAN APRIL DAS I s.d APRIL DAS III 2026**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penyusunan Buletin Meteorologi Kabupaten Barito Selatan edisi April 2026. Untuk memenuhi kebutuhan informasi cuaca di wilayah Kabupaten Barito Selatan maka Stasiun Meteorologi kelas III Sanggu, Barito Selatan secara berkala menerbitkan buletin Informasi Cuaca Bulanan. Buletin ini menginformasikan data parameter cuaca yang terjadi di wilayah Kabupaten Barito Selatan periode April 2026 yang merupakan salah satu upaya penyampaian informasi kepada pengguna jasa meteorologi dan masyarakat umum.

Buletin ini merupakan informasi setiap bulan terkait analisis parameter cuaca bulan Maret 2026. Selain itu, buletin ini juga berisikan prakiraan Curah hujan dan Sifat Hujan bulan April Dasarian I hingga April Dasarian III 2026.

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buletin ini. Harapan kami semoga buletin ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kritik dan saran sangat kami harapkan guna peningkatan publikasi ini. Semoga bermanfaat.

Buntok, 13 April 2026
Kepala Stasiun Meteorologi
Sunggu Barito Selatan



EKO BAMBANG MINARTO, S.Si.
NIP. 19790515 200112 1 001

TIM REDAKSI

Pengarah

Eko Bambang Minarto, S.Si

Redaktur/Editor

Muhammad Taufiq, S.Tr

Anggota Redaksi

Elvandri, A.Md

Atia Carnesia, A.Md

Lorensa A Wattimena, S.Tr

Retno K A., S.Tr. M.Env,Sci.

Zein 'Abid Ar-Ridlo, S.Tr. Met

I Putu Yudha P.S., S.Tr. Met

Guruh Ripka Sulny, S.Tr.Inst.

Shandy Alhaq R., S.Tr.Met

Rio P. Orleando., S.Tr.Met

Neli Sahara, S.A.P

Alamat Redaksi

Stasiun Meteorologi

Sunggu- Barito Selatan

Jl. Bandara Sanggu

Kec. Dusun Selatan

Kab. Barito-Selatan

Kalimantan Tengah 73711



085100703419

stamet.sunggu@bmet.go.id

DAFTAR ISI

SAMPUL	
BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	i
KATA PENGANTAR	ii
TIM REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENGERTIAN	1
I.1 Curah Hujan	1
I.1.1 Sifat Hujan	1
I.1.2 Normal Curah Hujan Bulanan	1
I.1.3 Standar Normal Curah Hujan Bulanan	1
I.1.4 Intensitas Curah hujan	1
I.1.5 Curah Hujan Ekstrim	1
I.1.6 La Niña dan El Niño	1
I.1.7 Madden Novemberan Oscillation (MJO)	2
I.1.8 Monsun	3
I.1.9 <i>Dipole Mode Index (DMI)</i>	5
II. ANALISA CUACA	6
II.1 Angin	6
II.2 Suhu Muka Laut	8
II.3 Madden Novemberan Oscillation (MJO)	10
III. ANALISA DATA HASIL PENGAMATAN BANDARA SANGGU BARITO SELATAN	12
III.1. Curah Hujan Bulan Februari 2025	12
III.2. Suhu Udara	13
III.3. Kelembaban Udara	13
III.4. Arah dan Kecepatan Angin Permukaan (10 Meter)	14
III.5. Tekanan Udara	14
III.6. Penguapan	15
II.7. Penyinaran Matahari	15
IV. Peta Prakiraan Curah Hujan	17
IV.1. Peta Prakiraan Curah Hujan Bulan Maret Das II s.d April Das I 2025	17
V.1 Grafik	18



I. PENGERTIAN

I.1 Curah Hujan

Curah hujan merupakan ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 mm adalah air hujan setinggi 1 mm yang jatuh pada tempat yang datar seluas 1m² dengan asumsi tidak ada yang menguap, mengalir, dan meresap.

I.1.1 Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan yang terjadi selama satu bulan dengan nilai rata-ratanya pada bulan tersebut di suatu tempat.

Sifat hujan dibagi menjadi 3 kriteria, yaitu :

- Atas Normal (AN), jika perbandingan terhadap rata-ratanya lebih besar dari 115%
- Normal, jika perbandingan terhadap rata-ratanya antara 85% - 115 %
- Bawah Normal, jika perbandingan terhadap rata-ratanya lebih kecil dari 85 %.

I.1.2 Normal Curah Hujan Bulanan adalah nilai rata-rata curah hujan masing-masing bulan selama 30 tahun berturut-turut yang periode waktunya dapat ditentukan secara bebas.

I.1.3 Standar Normal Curah Hujan Bulanan adalah rata-rata curah hujan pada masing-masing bulan selama 30 tahun berturut-turut yang periode waktunya sudah ditetapkan, yaitu 1 Maret 1981 s.d 31 Maret 2010.

I.1.4 Intensitas Curah hujan merupakan besarnya hujan harian yang terjadi pada suatu waktu

Kriteria Curah Hujan	Curah Hujan Per Hari (mm)	Curah Hujan PerJam (mm)
Sangat Lebat	>100	> 20
Lebat	50-100	10-20
Sedang	20-50	5-10
Ringan	5 - 20	1- 5

I.1.5 Curah Hujan Ekstrim

Curah hujan dengan intensitas >50mm/hari menjadi parameter terjadinya hujan dengan intensitas lebat. Sedangkan curah hujan ekstrim memiliki curah hujan >100mm/hari.

I.1.6 La Niña dan El Niño

La Nina merupakan suatu kondisi dimana terjadi penurunan suhu muka laut di kawasan timur equator di Lautan Pasifik. Selama kejadian La Nina angin pasat timur menguat dan perairan disekitar Indonesia dan Australia menjadi lembab dan basah.

Fenomena La Nina menyebabkan Curah Hujan di sebagian besar wilayah Indonesia bertambah. Peningkatan curah hujan ini



sangat tergantung dari intensitas La Niña tersebut. Namun karena posisi geografis Indonesia yang dikenal sebagai benua maritim, maka tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena La Niña. La Niña terutama ditandai dengan :

- 1) Mendinginnya suhu muka laut di pasifik equator, SST ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya dan penyimpangan suhu muka laut di daerah tersebut bernilai negatif.
- 2) La Nina dideteksi ketika nilai SOI positif selama periode yang cukup lama (setidak - tidaknya tiga bulan). SOI adalah nilai indeks yang menyatakan perbedaan tekanan laut (SLP) antara Tahiti dan Darwin, Australia.

El Nino merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan suhu muka laut di sekitar pasifik tengah dan timur sepanjang equator dari nilai rata-ratanya. Selama kejadian El Nino angin pasat timur menguat artinya angin berbalik arah ke barat dan mendorong wilayah potensi hujan ke Barat. Hal ini menyebabkan menyebabkan perubahan pola cuaca. Daerah potensi hujan meliputi wilayah perairan Pasifik Tengah dan Timur dan Amerika Tengah. Fenomena El Nino menyebabkan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia berkurang, dimana tingkat berkurangnya curah hujan ini sangat tergantung dari Intensitas El Nino tersebut dan tidak semua wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena El Nino tersebut.

El Nino ditandai dengan :

- a. Meningkatnya suhu muka laut di Pasifik Equator, SST ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-ratanya dan penyimpangan di daerah tersebut bernilai positif.
- b. El Nino dideteksi ketika nilai SOI negatif selama periode yang cukup lama (minimal tiga bulan). SOI adalah nilai indek yang menyatakan perbedaan tekanan laut (SLP) antara Tahiti dan Darwin.

I.1.7 Madden Novemberan Oscillation (MJO)

Salah satu fenomena global yang mempengaruhi cuaca dan iklim Indonesia adalah *Madden Novemberan Oscillation* (MJO) (Evanaet *al.* 2008). MJO merupakan fenomena dominan di kawasan ekuator dengan waktu periode osilasi berkisar antara 30 hingga 70 harian akibat pengaruh awan-awan konveksi yang terbentuk di atas Samudera Hindia (sebelah barat Indonesia) kemudian bergerak ke arah timur di sepanjang garis ekuator (Hermawan 2010). Menurut Seto (2002) MJO berperan penting sebagai variasi intramusim (*intraseasonal variations*) yang berpengaruh terhadap variasi cuaca di daerah tropis. Fenomena MJO masuk dalam skala besar



yang terjadi akibat adanya pola sirkulasi atmosfer dan konveksi yang kuat yang bergerak dari barat (Samudera Hindia) ke arah Timur (Samudera Pasifik) dengan kecepatan $\sim 5\text{ms}^{-1}$ (Zhang 2005).

Fenomena MJO juga dipengaruhi oleh interaksi antara atmosfer dan lautan yang mempengaruhi cuaca dan iklim. Fenomena MJO terlihat jelas pada variasi OLR yang terukur dari sensor inframerah satelit. OLR atau radiasi gelombang panjang adalah jumlah energi yang dipancarkan bumi ke angkasa (November et al., 2002). Secara global fenomena MJO dapat terlihat berdasarkan metode *Real Time Multivariate* MJO (RMM1 dan RMM2) yang hingga kini digunakan pihak Badan Meteorologi Australia (BoM, Australia) dalam menganalisis fenomena MJO.

RMM1 dan RMM2 adalah suatu indeks yang memonitoring MJO yang didasarkan pada sepasang fungsi ortogonal empiris gabungan dari kecepatan angin pada lapisan 850 mb dan 200 mb, serta *Outgoing Longwave Radiation* (OLR), (Wheeler dan Hendon, 2004). MJO dibangkitkan oleh awan - awan Cumulonimbus, sehingga MJO juga berpengaruh terhadap curah hujan di Indonesia

Indikator yang digunakan memantau fase MJO adalah variasi OLR. Nilai OLR dengan menghitung banyaknya radiasi gelombang panjang yang diterima oleh sensor satelit cuaca. OLR sendiri adalah radiasi elektromagnetik yang dipancarkan dari bumi dan atmosfernya ke angkasa dalam bentuk radiasi termal

I.1.8 Monsun

Secara harfiah kata 'monsun' berasal dari bahasa arab yaitu 'mausim' yang berarti musim. Monsun terjadi karena perbedaan suhu akibat dari periode tahunan perjalanan matahari, antara daratan luas/benua dengan lautan luas/samudera yang ada didekatnya. Disaat matahari bersinar optimal (musim panas), daratan menyerap panas sinar matahari dengan cepat dan meningkatkan suhu di daratan dengan cepat pula. Sedangkan lautan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menaikkan suhu dari permukaan hingga ke kedalam dasarnya. Perbedaan suhu yang cukup tinggi ini mengakibatkan pada musim ini massa udara bergerak dari wilayah lautan luas menuju ke wilayah daratan dan membawa banyak uap air, sehingga menjatuhkan banyak hujan di atas wilayah daratan. Sebaliknya pada saat matahari bersinar minimum (musim dingin), daratan melepaskan panas lebih cepat dibanding lautan. Massa udara dengan sedikit uap air bergerak dari daratan menuju ke lautan luas, dan menjatuhkan sedikit hujan di wilayah lautan dan kering di wilayah daratan.

Angin monsun di Indonesia ada dua macam :

1. Angin Monsun Asia
2. Angin Monsun Australia



Angin Monsun Barat Asia (Monsun Musim Dingin Timur Laut)

Angin Monsun Barat adalah angin yang bertiup sekitar bulan November – November. Angin ini bertiup saat matahari berada di belahan bumi selatan, yang menyebabkan di Benua Australia musim panas sehingga bertekanan rendah. Sementara di Benua Asia lebih dingin, Menurut hukum *Buys Ballot*, angin akan bertiup dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah, sehingga angin bertiup dari benua Asia menuju benua Australia, dan karena menuju ke Selatan Khatulistiwa/Equator, maka angin akan dibelokkan ke arah kiri. Pada waktu ini, Indonesia khususnya akan mengalami musim hujan akibat adanya massa uap air yang dibawa oleh angin ini, saat melalui lautan luas di bagian utara, (Samudera/Lautan Pasifik dan Laut Cina Selatan).

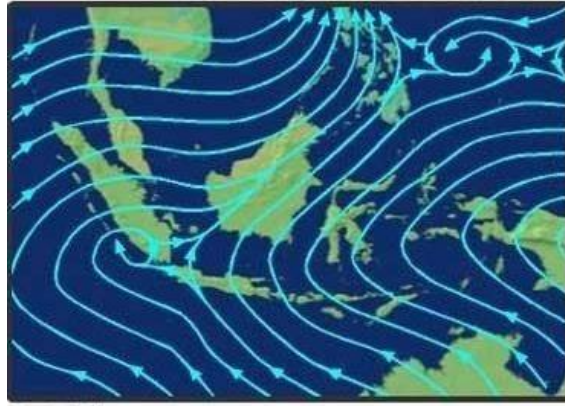


Gambar 1.1 Angin rata-rata pada musim hujan (November–November)
Sumber : BMKG

Angin Monsun Australia (Angin Monsun Timur)/ Monsun Musim Panas Barat Daya

Angin Monsun Timur adalah angin yang bertiup pada bulan November – November. Angin ini bertiup saat matahari berada di belahan bumi utara, sehingga menyebabkan benua Australia bertekanan tinggi. Sedangkan Benua Asia lebih panas, sehingga tekanannya rendah. Menurut hukum *Buys Ballot*, angin akan bertiup dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah sehingga angin bertiup dari benua Australia menuju benua Asia. Karena angin bergerak menuju Utara Khatulistiwa/Equator, maka angin akan dibelokkan ke arah kanan. Pada waktu ini, Indonesia akan mengalami musim kemarau akibat angin tersebut melalui gurun pasir di bagian utara Australia yang kering dan hanya melalui lautan sempit.





Gambar1.2 Angin rata-rata pada musim kemarau (November – November)
Sumber : BMKG

1.1.9 Dipole Mode Index (DMI)

DMI adalah variabilitas intra - annual disepanjang samudera Hindia yang mempengaruhi interaksi antara Samudera dengan atmosfer pada arah zonal (Sajidkk, 1999, Websterdkk, 1999). DMI dapat diamati dengan menghitung perbedaan anomali suhu muka laut antara samudera Hindia tropis bagian Barat (50° BT- 70° BT, 10° LS- 10° LU) dengan samudera Hindia tropis bagian Timur (90° BT- 110° BT, 10° LS-ekuator).

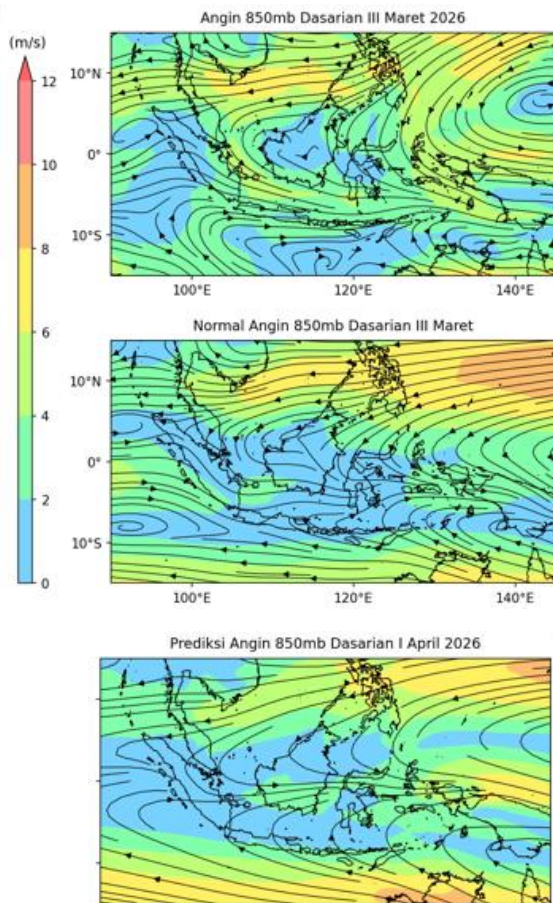
DMI bernilai positif (+) mengindikasikan masa udara yang mengandung banyak uap air dari samudera Hindia tropis bagian Timur yang lebih dingin menuju samudera Hindia tropis sebelah Barat yang lebih hangat. Sebaliknya jika DMI bernilai negatif (-) mengindikasikan massa udara yang lebih dingin di samudera Hindia tropis sebelah Barat menuju Samudera Hindia tropis sebelah Timur yang lebih hangat. DMI (+) mengakibatkan kondisi di kepulauan sebelah Barat Indonesia (Jawa, Sumatera, dll) menjadi lebih kering dari biasanya, sebaliknya DMI (-) membawa banyak hujan pada wilayah tersebut.



II. ANALISA CUACA

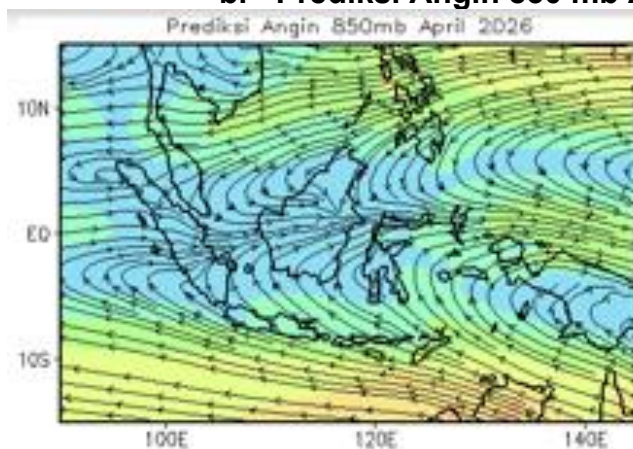
II.1 Angin

a. Analisis Angin Dasarian Lapisan 850 mb



- Analisis Dasarian III Maret 2026
Aliran massa udara di sebagian besar Indonesia didominasi angin baratan. Belokan angin terlihat di sekitar Sumatera bagian utara dan Kalimantan bagian utara.
- Prediksi Dasarian I April 2026
Angin baratan diprediksi aktif. Belokan angin diprediksi di sekitar Sumatera. Pertemuan angin diprediksi terjadi di sekitar wilayah ekuator.

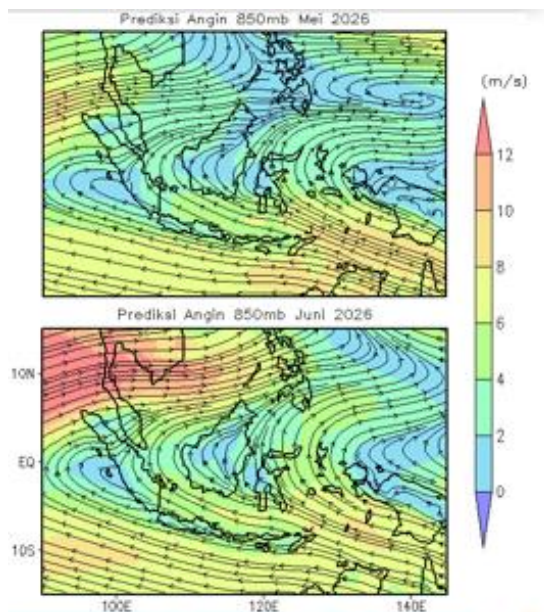
b. Prediksi Angin 850 mb April - Juni 2026



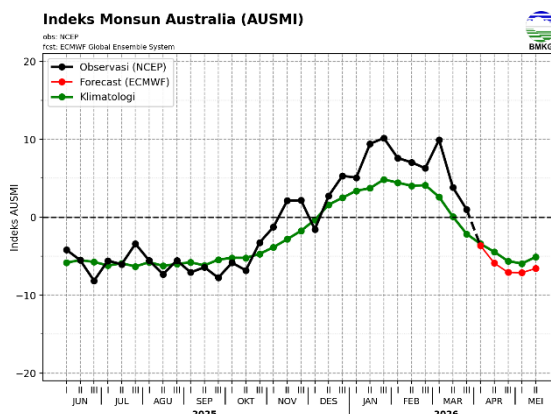
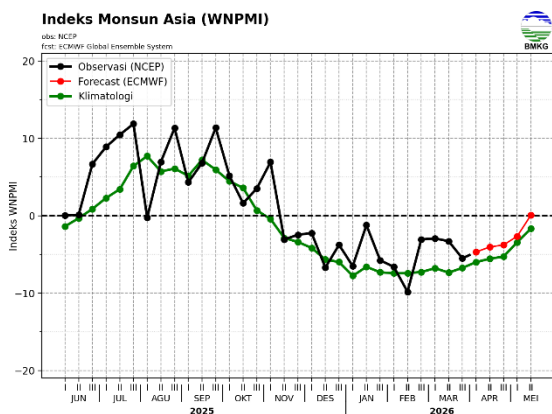
Secara umum pada bulan April – Juni 2026:

Angin dari timur diprediksi mulai memasuki wilayah Indonesia, khususnya Indonesia bagian selatan pada April 2026. Selanjutnya diprediksi angin timuran akan dominan mulai Mei 2026.





c. Analisis dan Prediksi Index Monsun



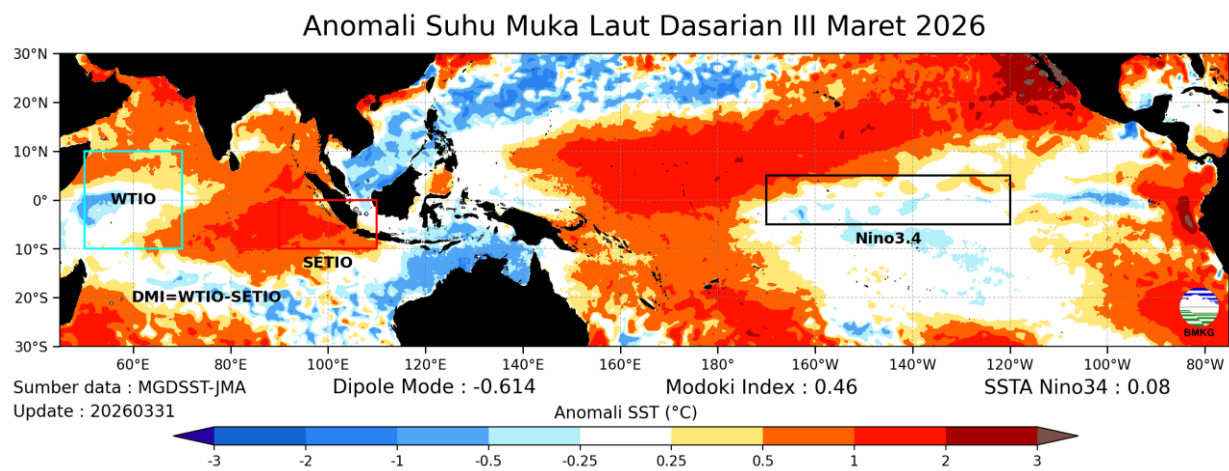
- ❖ Pada Dasarian III Maret 2026, **Monsun Asia** aktif dan diprediksi terus aktif hingga Dasarian I Mei 2026 dengan intensitas yang hampir sama dengan normalnya.
- ❖ Sementara itu, **Monsun Australia** pada Dasarian III Maret 2026 tidak aktif kemudian diprediksi mulai aktif pada Dasarian I April 2026 dengan intensitas Monsun Australia yang sama dengan klimatologisnya.



II.2 Suhu Muka Laut

a. Analisis Anomali Suhu Muka Laut Dasarian III Januari 2026

Kondisi suhu muka laut di wilayah perairan Indonesia digunakan sebagai salah satu indikator banyak sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di wilayah Indonesia. Jika suhu muka laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi cukup banyaknya kandungan uap air di atmosfer.

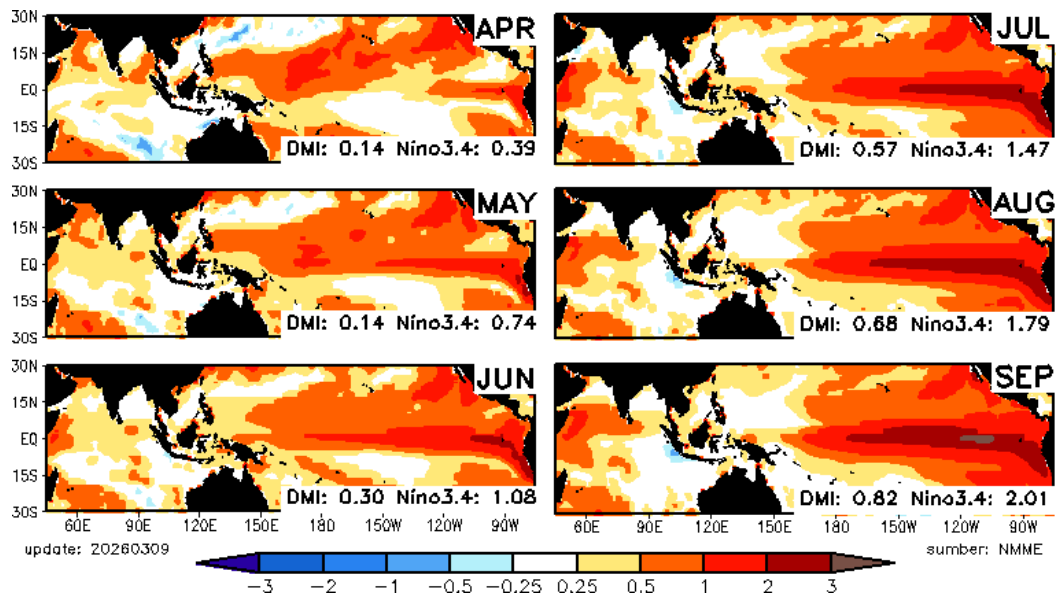


Indek Nino3.4 : -0.5; DMI : +0.45

- ❖ **Anomali SST di Samudra Hindia** menunjukkan indeks IOD Dasarian III Maret 2026, sebesar -0.614.
- ❖ **Anomali SST di wilayah Nino3.4** menunjukkan indeks ENSO Dasarian III Maret 2026, sebesar +0.08



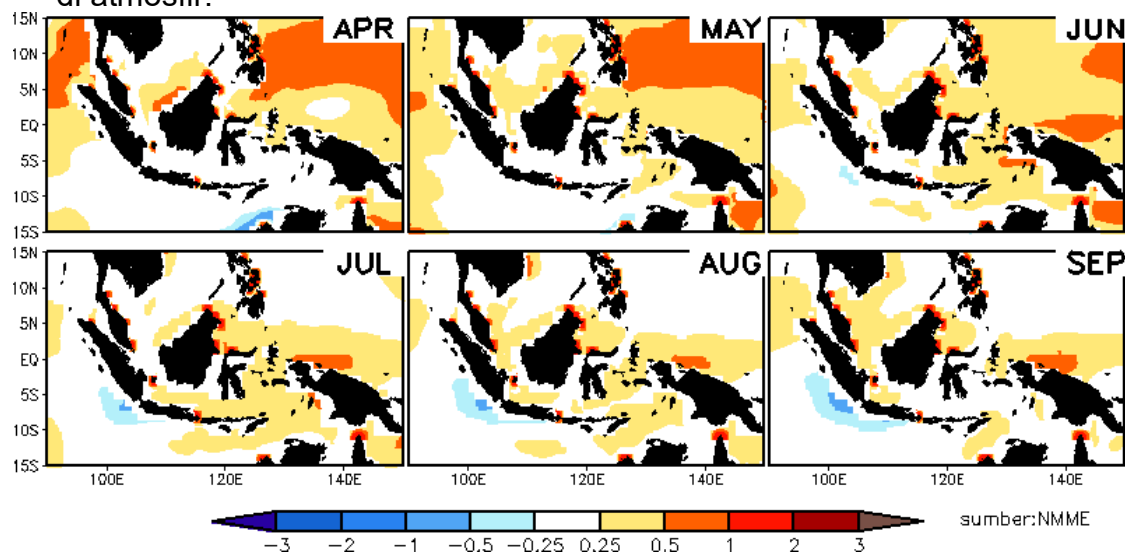
b. Prediksi Spasial Anomali SST



- ❖ Prediksi Anomali SST Pasifik di Wilayah Nino 3.4, menunjukkan bahwa ENSO fase **Netral** hingga Mei 2026. Kondisi El Nino diprediksi terjadi mulai Mei-Juni-Juli 2026.
- ❖ Anomali SST Wilayah Samudra Hindia bagian timur (DMI), menunjukkan IOD dalam fase Netral hingga – Juni 2026.

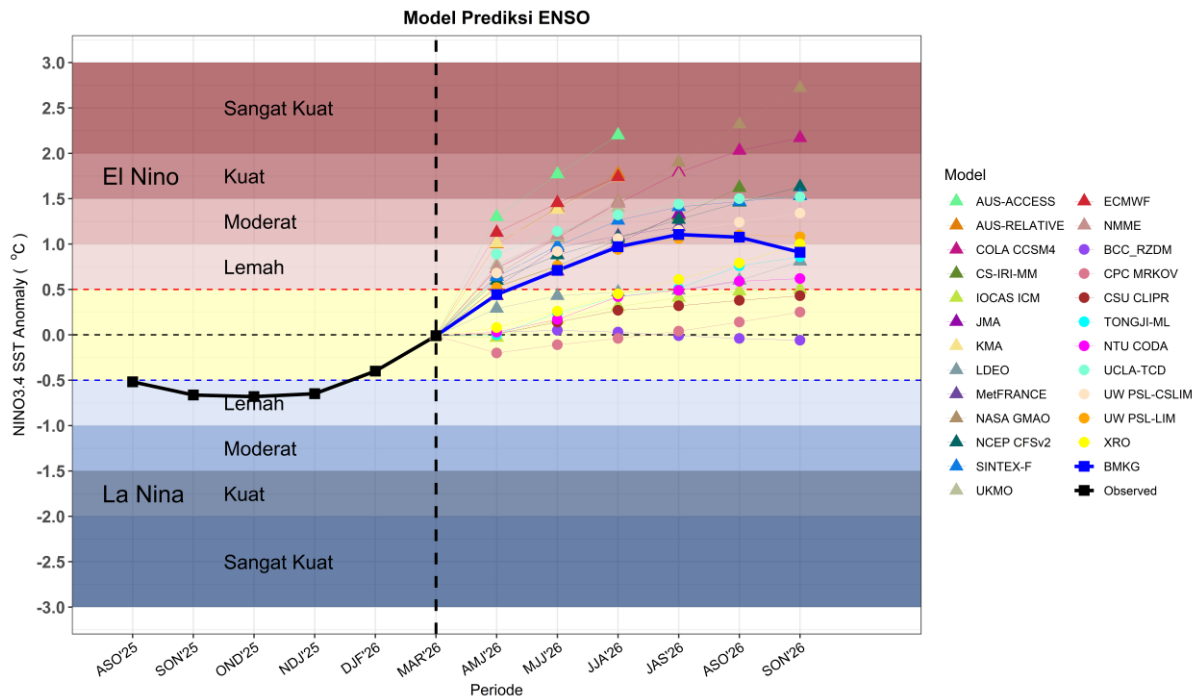
c. Prediksi Anomali SST Wilayah Perairan Indonesia

- ❖ Kondisi suhu muka laut di wilayah perairan Indonesia digunakan sebagai salah satu indikator banyak sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu muka laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi cukup banyaknya uap air di atmosfer.



- ❖ Anomali SST Perairan Indonesia periode April hingga September 2026, diprediksi akan didominasi oleh **Normal hingga anomali positif (lebih hangat)** dengan kisaran nilai +0.5 hingga +1.0 °C.

d. Analisis dan Prediksi ENSO



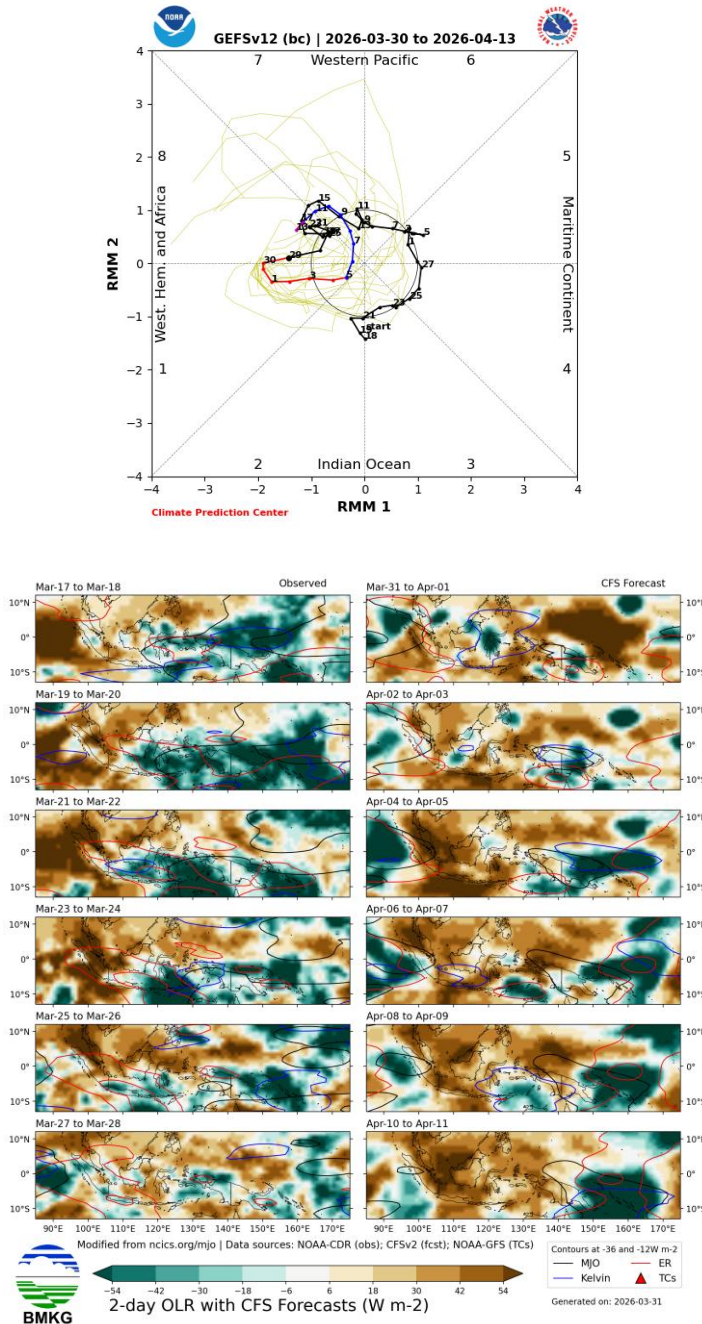
- ❖ BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO akan berada dalam kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026 lalu transisi ke kondisi El Nino Lemah di Semester 2 tahun 2026.

II.3 Madden Julian Oscilation (MJO)

Peta global radiasi gelombang panjang (OLR) menyoroti daerah-daerah yang mengalami lebih atau kurang cakupan awan. Panel atas adalah total OLR dalam Watts per meter persegi (W / m^2) dan panel bawah adalah nilai anomali (rata-rata iklim 1979-1998), dalam W / m^2 . Pada panel bawah, nilai-nilai negatif (warna ungu) menandakan awan konvektif di atas normal sedangkan nilai-nilai positif (warna coklat) mewakili awan konvektif di bawah normal.



a. Prediksi MJO & OLR



Analisis pada dasarian III Maret 2026 menunjukkan MJO aktif di fase 1 (West.Hem. and Africa) lalu menjadi tidak aktif di awal bulan April 2026 dan akan aktif kembali pada awal dasarian I April 2026 di fase 7 (Western Pacific) dan 8 (West.Hem. and Africa).

Secara spasial gelombang-gelombang atmosfer diprediksi aktif di wilayah Indonesia bagian barat hingga timur sampai pada awal dasarian I April 2026 dimana gelombang atmosfer tersebut diprediksi menjadi tidak aktif.

- ✓ warna biru = anomali negatif = daerah konvektif

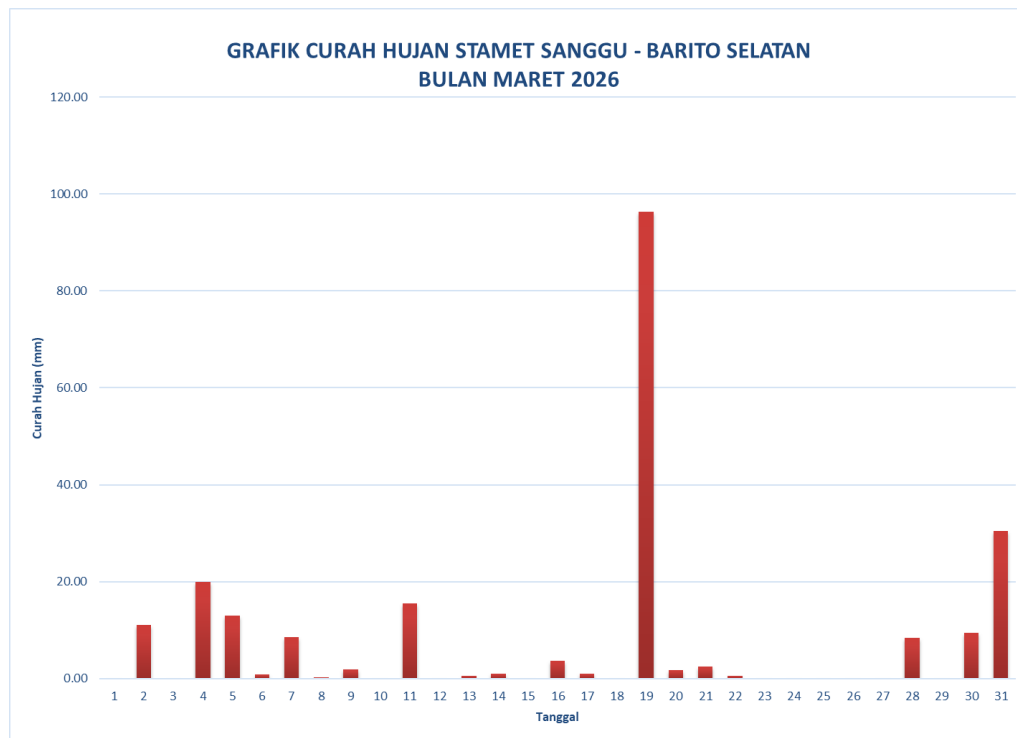
Sumber : <https://www.cpc.ncep.noaa.gov/products/precip/CWlink/MJO/forca.shtml>



III. ANALISA DATA HASIL PENGAMATAN BANDARA SANGGU BARITO SELATAN

III.1. Curah Hujan Bulan Maret 2026

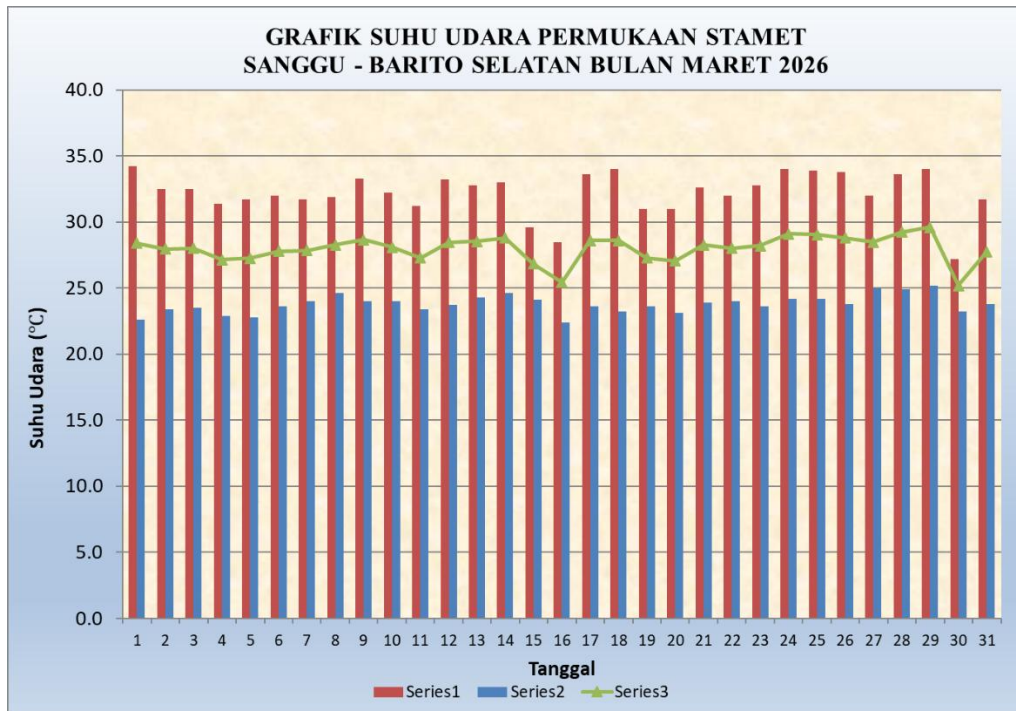
Distribusi Curah Hujan bulan Maret 2026 yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Sanggu - Barito Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :



- Jumlah Hari Hujan = 19 Hari Hujan
- Jumlah Curah Hujan = 226.7 mm
- Curah Hujan tertinggi terjadi pada tanggal 19 Maret 2026 dengan nilai takaran = 96.30 mm
- Sifat Hujan = normal
- Rata-rata curah hujan bulan Januari untuk periode Januari 2002 s.d Maret 2026 = 322,84 mm.

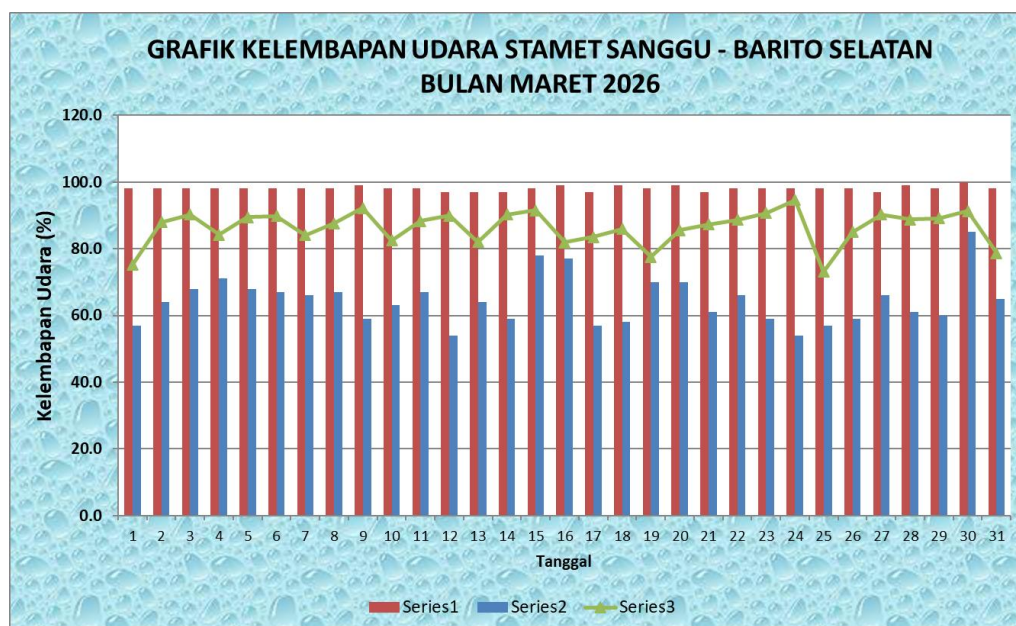


III.2. Suhu Udara



- Temperatur maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 1 Maret 2026 dengan nilai 34,2 °C.
- Temperatur minimum terendah terjadi pada tanggal 16 Maret 2026 dengan nilai 22,4 °C.
- Nilai rata-rata temperatur pada bulan Maret 2026 adalah 28,0 °C

III.3. Kelembapan Udara

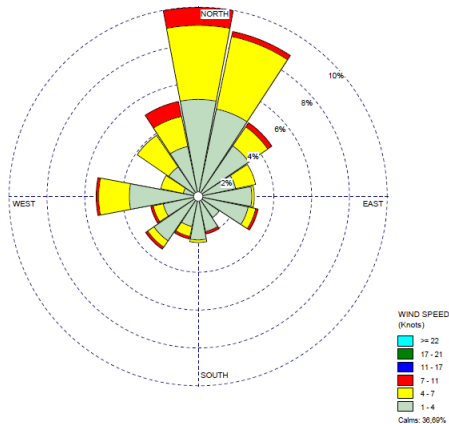


- Kelembapan Udara maksimum tertinggi sebesar 100% pada tanggal 30 Maret 2026.



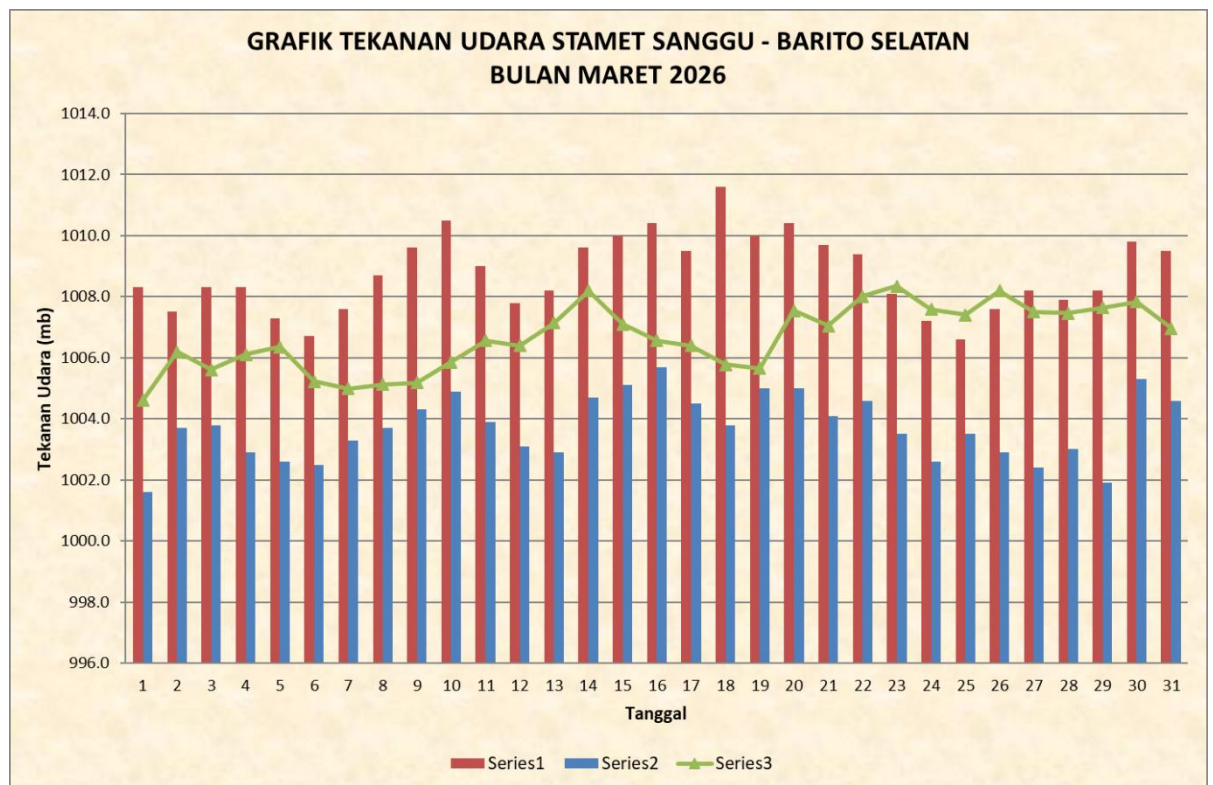
- Kelembapan Udara minimum terendah terjadi pada tanggal 12 Maret 2026 dengan nilai 54%.
- Nilai rata-rata Kelembapan Udara pada bulan Januari 2026 adalah sebesar 86.4%.

III.4. Arah dan Kecepatan Angin Permukaan (10 Meter)



- Arah angin terbanyak dari arah Utara (9.9%).
- Kecepatan terbanyak yaitu 1-4 Knots dengan frekuensi 41,5%
- Kecepatan Maksimum sebesar 13 Knots atau 24 km/jam bergerak dari arah barat daya pada pukul 20.00 WIB tanggal 9 Januari 2026

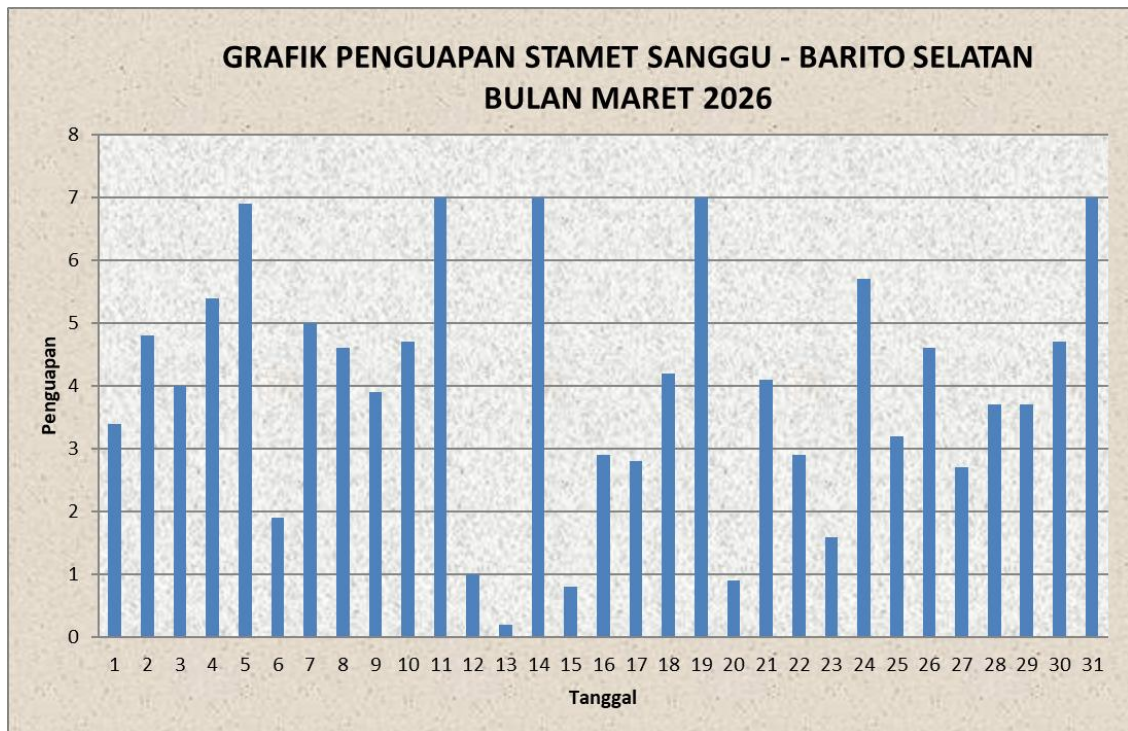
III.5. Tekanan Udara



- Tekanan udara tertinggi terjadi pada tanggal 18 Maret 2026 sebesar 1011.6 mb.
- Tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 1 Maret 2026 sebesar 1001.6 mb.
- Tekanan udara rata-rata pada bulan Maret 2026 adalah 1006.7 mb.

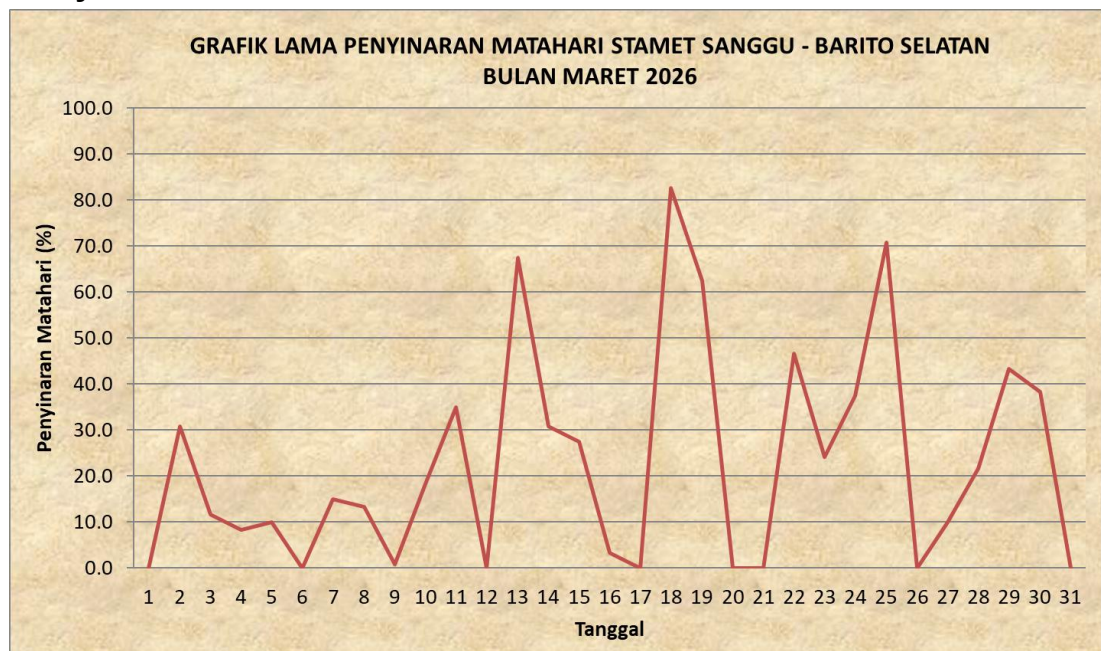


III.6. Penguapan



- Penguapan Maksimum 7,0 mm terjadi pada tanggal 5,11,14,19, dan 31 Maret 2026
 - Penguapan Minimum 0,2 mm terjadi pada tanggal 13 Maret 2026
- Rata-rata penguapan bulan Maret 2026 adalah 3,9 mm

II.7. Penyinaran Matahari

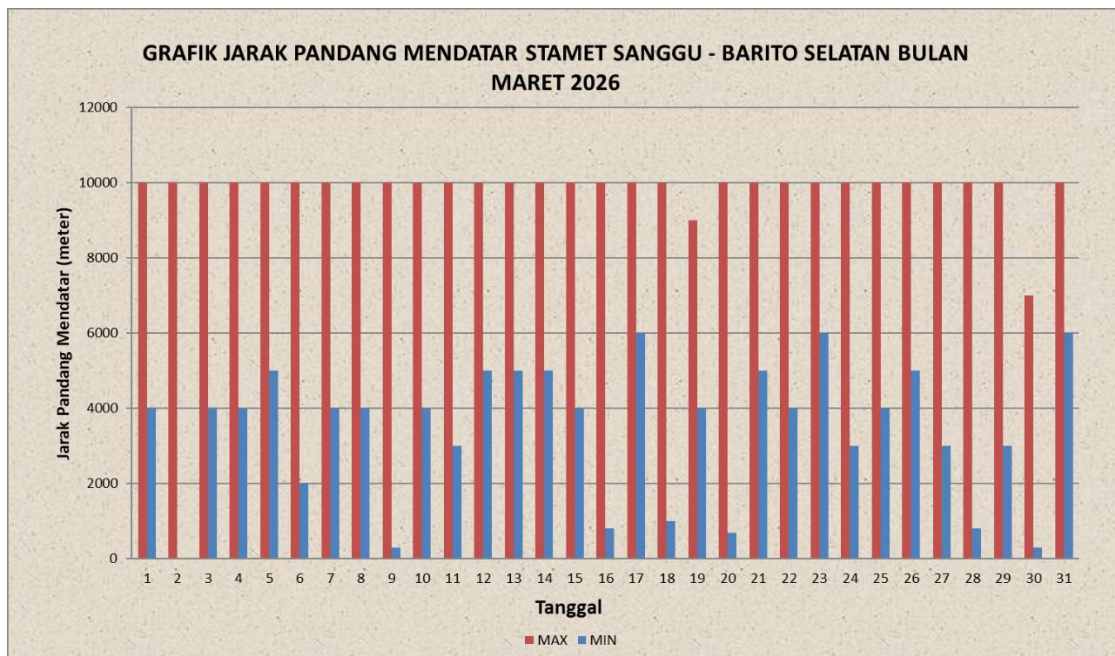


- Penyinaran Matahari diukur menggunakan alat Camble Stokes, pengukuran dimulai pukul 08.00 – 16.00 WIB
- Penyinaran Maksimum 82.5 % terjadi pada tanggal 18 Maret 2026.



- Penyinaran Minimum 0% terjadi pada tgl 1, 6, 9, 12, 17, 20, 21, 26 dan 31 Maret 2026.
- Rata-rata Penyinaran Matahari pada bulan Maret 2026 adalah 22.9%.

II.8. Jarak Pandang Mendatar (Visibility)



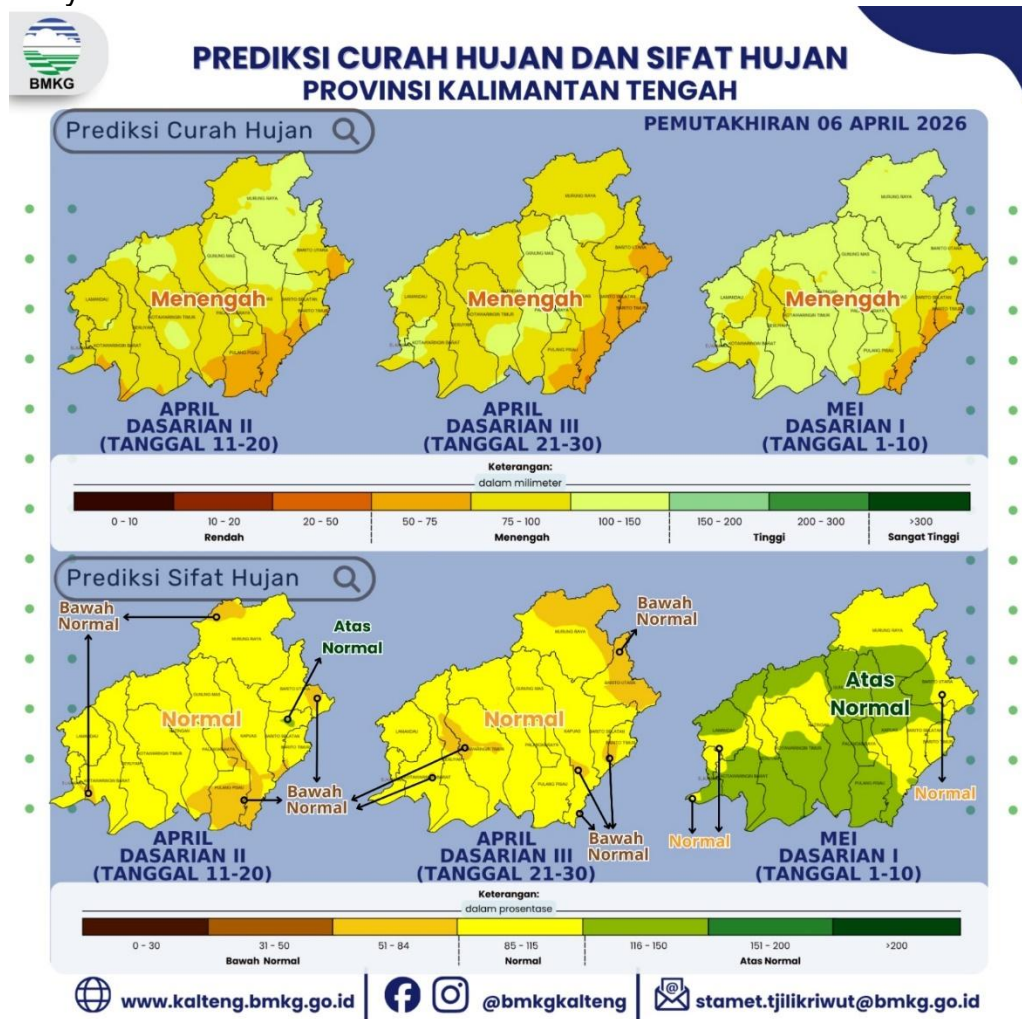
Jarak Pandang mendatar terendah diamati adalah 300 meter yang terjadi pada tanggal 9 Maret 2026 dengan fenomena cuaca **Kabut**.



IV. Peta Prakiraan Curah Hujan

IV.1. Peta Prakiraan Curah Hujan Bulan Februari Das I s.d Februari Das III 2026

Prakiraan hujan yang kami sajikan ini Hasil olahan dari Koordinator BMKG Kalimantan Tengah berdasarkan pengolahan data hujan yang ada (time series) dengan membandingkan kondisi dinamika atmosfer yang mempengaruhi wilayah Kalimantan Tengah, dan akan dimutakhirkan setiap bulannya.



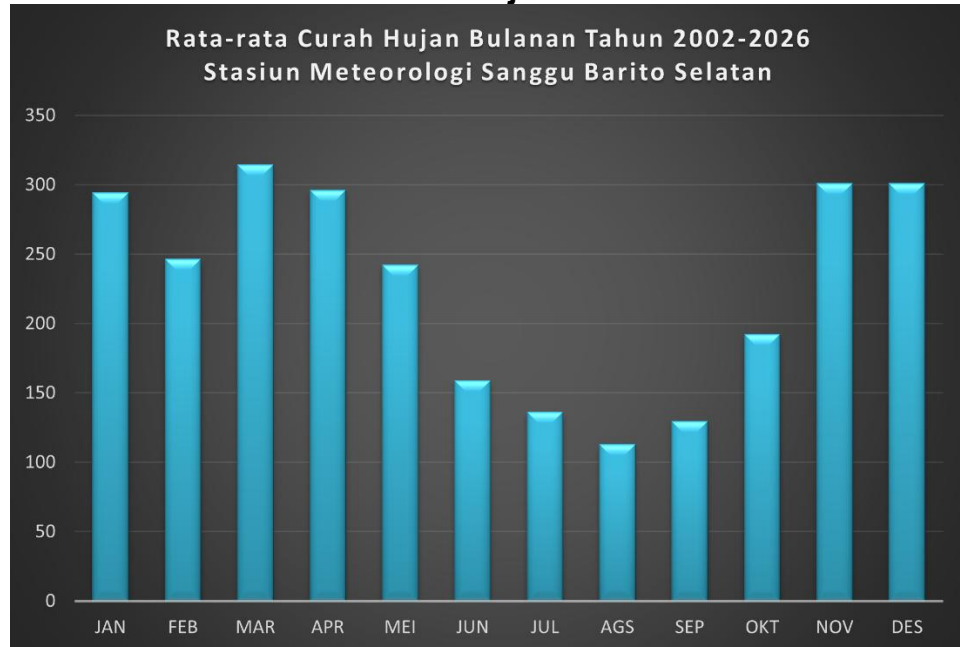
- ❖ **Prakiraan Curah Hujan Bulan April Das II s.d Mei Das I 2026**
Diprakirakan curah hujan di wilayah kabupaten Barito Selatan berada pada kriteria menengah (50 s.d. 150 mm).
- ❖ **Prakiraan Sifat Hujan Bulan April Das II s.d Mei Das I 2026**
Diprakirakan sifat hujan di wilayah kabupaten Barito Selatan secara umum berada pada kriteria normal sampai dengan atas normal.



LAMPIRAN

V.1 Grafik

a. Grafik Rata-Rata Curah Hujan Bulanan

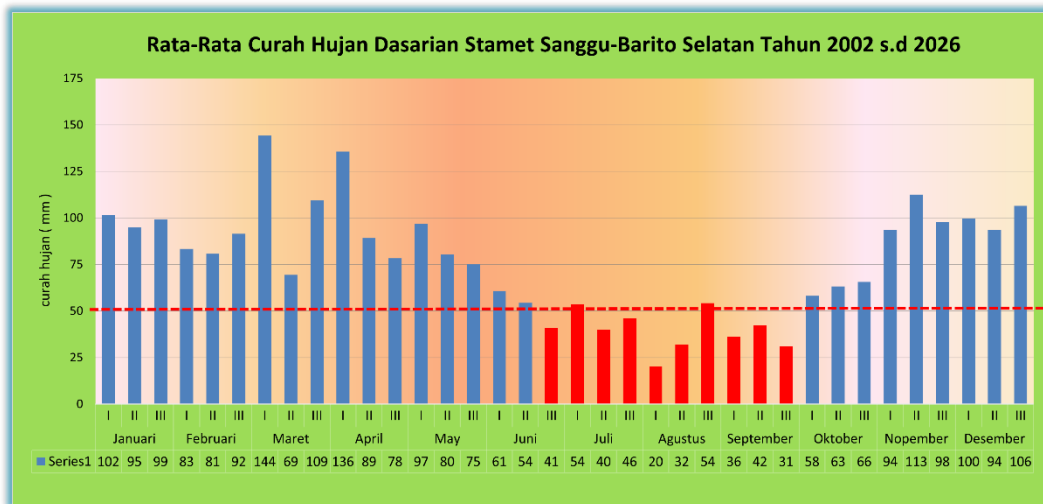


Sumber : BMKG Sanggu

Grafik di atas menunjukkan Pola Hujan Ekuatorial yang memiliki distribusi hujan bimodial/ dua puncak yang terjadi pada bulan Maret dan April **saat ekinoks**, pengaruh monsun kurang tegas akibat pengaruh insolasi saat terjadi ekinoks.



b. Curah Hujan Per Dasarian



Sumber : BMKG Sanggu

1. Rata – Rata Periode Musim Kemarau dilihat dari Peta distribusi curah hujan per dasarian tahun 2002 sd 2026 berkisar antara bulan Juni – Desember dengan panjang musim 10 dasarian dan normal curah hujan antara 112 – 159 mm.
2. Rata-rata musim penghujan berkisar antara bulan November –Juni, panjang musim 26 Dasarian dengan normal Curah Hujan antara 179.77 – 327.55 mm.





Contact Us

085100703419



stamet.sunggu@bmkg.go.id



Jl. Bandara Sanggu, Barito Selatan,
Kalimantan Tengah 73711



visit our website

stamet-sunggu.bmkg.go.id